

Pelatihan Dokumentasi, *Story Telling*, Dan *Branding* Ekowisata Kepada Pokdarwis Desa Paau Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar

Fahrianoor, Muhammad Nizar Hidayat*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: nizar.hidayat@ulm.ac.id

Received: 05 Nopember 2021/ Accepted: 06 Juni 2022

Abstract

Ecotourism is one of the main streams in Indonesia's tourism program. One area that has great ecotourism potential is South Kalimantan Province, especially in Paau Village, Aranio District, Banjar Regency. One of the problems found is the low quality of local Pokdarwis as tourism stakeholders, especially in the use of online media for ecotourism promotion. For this reason, the community service program this time is directed at strengthening the ability to master Pokdarwis online information media by conducting documentation training, story telling, and branding the ecotourism potential of Paau Village. The approach used in this partnership program is an approach based on partner needs and program assistance activities by first identifying problems and then proceeding with developing problem solving strategies. The PkM team conducted training by providing material directly with the lecture method as well as assistance in making documentation, story telling, and ecotourism branding in Paau Village which was carried out at the local ecotourism site. In the training, several positive results could be seen, including: increasing the documentation skills (photos) of participants, making initial ideas for historical exploration as the basis for story telling and branding.

Keywords: *Documentation Training, Story Telling, Branding, Ecotourism, Pokdarwis Paau Village*

Abstrak

Ekowisata menjadi salah satu arus utama dalam program kepariwisataan Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki potensi ekowisata besar adalah Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya di Desa Paau Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya kualitas Pokdarwis setempat sebagai stakeholder kepariwisataan khususnya dalam pemanfaatan media daring untuk promosi ekowisata. Untuk itu program pengabdian kepada masyarakat kali ini diarahkan untuk memperkuat kemampuan penguasaan media informasi online Pokdarwis dengan melakukan Pelatihan dokumentasi, story telling, dan branding potensi ekowisata Desa Paau. Pendekatan yang digunakan dalam program kemitraan ini adalah pendekatan yang berbasis kebutuhan mitra serta aktivitas pendampingan program dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi permasalahan lalu dilanjutkan dengan menyusun strategi pemecahan masalah.. Tim PkM melakukan pelatihan dengan pemberian materi secara langsung dengan metode ceramah serta pendampingan pembuatan dokumentasi, story telling, dan branding ekowisata Desa Paau yang dilakukan di situs ekowisata setempat. Dalam pelatihan tersebut beberapa hasil positif bisa terlihat antara lain : peningkatan kemampuan dokumentasi (foto) peserta, pembuatan ide awal eksplorasi sejarah sebagai basis story telling dan branding.

Kata kunci: *Pelatihan Dokumentasi, Story Telling, Branding, Ekowisata, Pokdarwis Desa Paau*

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam perekonomian dunia. Menurut data dari *World Travel & Tourism Council (WTTC)* dan *United Nations World Tourism (UNWTO)*, sebelum pandemi Covid-19 terjadi, sektor pariwisata termasuk dalam kategori *economic powerhouse* atau kekuatan utama dalam ekonomi global yang menyumbang 10 persen dari total GDP dunia (9.2 Triliun US Dolar), 30 persen jasa dan sebagai lahan pekerjaan bagi satu dari setiap sepuluh orang di dunia.

Pariwisata juga menyumbang 10.6 persen dari total pekerjaan di seluruh dunia (334 juta pekerjaan) dan pada tahun 2019 tercatat *international visitor spending* atau jumlah uang yang beredar dalam aktivitas pariwisata internasional adalah sebesar 1.7 Triliun US Dolar atau setara dengan 27.4 persen ekspor jasa global (UNWTO, 2018, 2020; WTTC, 2020). Dengan demikian, sektor pariwisata merupakan salah satu tulang punggung perekonomian dunia.

Meski demikian, pariwisata juga tidak terlepas dari dampak negatif yang bisa terjadi. Beberapa dampak buruk yang bisa dihasilkan dari pariwisata adalah kerentanannya terhadap penetrasi pasar global yang kapitalistik dan berujung pada melebarnya jarak antara kelompok kaya dan miskin.

Untuk itu pada tataran global, para pemangku kebijakan sektor pariwisata dunia telah mencanangkan suatu inisiatif yang bernama *sustainable tourism*. Secara sederhana *sustainable tourism* merujuk pada praktik pariwisata yang memperhatikan atau selaras dengan tujuan pembangunan global berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Salah satu turunan dari *sustainable tourism* adalah *ecotourism* atau ekowisata. Konsep ekowisata merujuk pada pariwisata berbasis lingkungan atau *nature-based tourism* (Kiper, 2013; Saidmamatov et al., 2020).

Menyadari akan potensi besar sektor pariwisata dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, maka Pemerintah Indonesia mengeluarkan serangkaian kebijakan dan strategi pariwisata nasional. Hal ini tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) tahun 2020-2024 yang memuat arah strategi kebijakan pariwisata nasional yang berpedoman pada visi dan misi Presiden Republik Indonesia. Potensi besar pada sektor perekonomian bukan merupakan konsideran satu-satunya dalam arah strategi pariwisata nasional. sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, aspek keberlanjutan (*sustainability*) pariwisata juga perlu untuk mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu secara resmi visi Kemenparekraf RI ditopang oleh empat pilar utama yakni: 1) pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia yang maju; 2) pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia yang berdaya saing; 3) pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia yang berkelanjutan; dan 4) pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia yang mengedepankan kearifan lokal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Salah satu daerah yang memiliki potensi ekowisata yang besar adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan kontur geografis yang beragam dan potensi hutan hujan tropis, lahan basah, pegunungan dan ribuan sungai, maka Kalsel merupakan situs ekowisata yang potensial dan tidak kalah dengan daerah-daerah lainnya. Oleh sebab itu Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan telah mencanangkan satu visi untuk menjadikan Kalimantan Selatan sebagai salah satu destinasi wisata nasional dengan basis pariwisata lingkungan (Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan, 2017).

Meski demikian ada beberapa kendala dalam upaya memajukan sektor pariwisata di Kalimantan Selatan terutama berkaitan dengan rendahnya kualitas dan kapabilitas sumberdaya manusia untuk mengelola potensi pariwisata baik di tataran Pemerintah Daerah (ASN) maupun masyarakat (kelompok masyarakat, LSM dan lain-lain). Rendahnya kualitas dan kapabilitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan pariwisata daerah ini menyebabkan kurangnya arsip data-data penting terkait kepariwisataan daerah, kurang optimalnya promosi pariwisata melalui media cetak atau elektronik serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program pariwisata daerah (Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan, 2017).

Rendahnya kualitas dan kapabilitas sumberdaya manusia merupakan tantangan besar dalam sektor pariwisata daerah di Kalimantan Selatan. Hal ini yang juga terjadi pada

Pokdarwis di Kalsel, salah satunya adalah Pokdarwis Penyaluhan Indah di Desa Paau Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Desa Paau merupakan tempat di pegunungan Riam Kanan yang memiliki potensi ekowisata yang sangat besar. Keindahan dan keberagaman sumber daya alam yang terdapat di Desa Paau meliputi arum jeram Sungai Tuyub, Wisata Batu Balian, air terjun Panyuluhan dan Sekendet, pemandangan pegunungan serta keunikan budaya lokal yakni Sasarahan Hutan atau upacara adat pada saat panen (Pokdarwis Panyuluhan Indah, 2019).

Pokdarwis Penyaluhan Indah Desa Paau telah didirikan sejak tahun 2017, namun baru mulai menunjukkan progres kegiatan yang signifikan pada akhir tahun 2019 dan 2020. Meski demikian ketika dilihat dari potensi wisata dan jumlah wisatawan yang datang ke Desa Paau maka bisa dikatakan bahwa potensi wisata Desa Paau masih belum tergal dengan optimal. Beberapa kendala rendahnya optimalisasi potensi pariwisata Desa Paau adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, namun salah satu yang paling penting adalah rendahnya kapabilitas sumberdaya manusia dalam pemanfaatan media online guna kepentingan promosi dan pemasaran ekowisata yang terdapat di Desa Paau (Pokdarwis Panyuluhan Indah, 2020).

Sebagai mitra pemerintah daerah dan sektor swasta dalam pengelolaan pariwisata tentu saja Pokdarwis Penyaluhan Indah memerlukan kemampuan pengelolaan promosi dan pemasaran ekowisata yang memuat dokumentasi, *story telling*, dan *branding* dari potensi ekowisata Desa Paau. Permasalahannya adalah ketika kemampuan tersebut kurang, maka Pokdarwis Penyaluhan Indah pun tidak mampu untuk memaksimalkan peran penting mereka dalam mendukung keberhasilan program wisata daerah.

Beberapa permasalahan utama dalam tatakelola dan tatalaksana organisasi Pokdarwis Penyaluhan Indah adalah:

1. Kurangnya penguasaan teknologi berbasis online dalam promosi dan pemasaran ekowisata Pokdarwis Panyuluhan Indah seperti sosial media, website dan lain sebagainya.
2. Kurangnya kemampuan Dokumentasi, *Story Telling*, dan *Branding* Pokdarwis Penyaluhan Indah yang menyebabkan promosi Desa Paau pada media dan instrumen online menjadi kurang optimal.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam program kemitraan ini adalah pendekatan yang berbasis kebutuhan mitra serta aktivitas pendampingan program. Untuk itu maka yang pertama dilakukan adalah identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis Penyaluhan Indah Desa Paau Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. Berdasarkan identifikasi tersebut lalu disusunlah suatu strategi untuk memecahkan permasalahan. Dalam konteks kali ini solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan Pokdarwis Panyuluhan Indah adalah pelatihan dokumentasi, *story telling* dan *branding* ekowisata.

Pendampingan dilakukan seiring dengan pelatihan yang diberikan. Hal ini meliputi:

1. Pelatihan dokumentasi menggunakan teknik fotografi yang berbasis marketing, serta penggunaan teknologi informasi seperti website;
2. Pelatihan pembuatan narasi/*story telling* yang atraktif dan berdaya jual;
3. Pelatihan pengemasan/*branding* ekowisata Desa Paau sebagai ciri khas produk/jasa

Sedangkan partisipasi mitra disini adalah memberikan feedback terhadap serangkaian kegiatan kemitraan yang dilakukan untuk bahan masukan dan perbaikan bagi program PKM yang disusun. Dalam pelatihan dan pendampingan yang dilakukan kurang lebih diikuti oleh 50 orang yang terdiri dari anggota Pokdarwis Panyuluhan Indah serta tokoh masyarakat Desa Paau yang turut hadir dalam kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada rencana awal PKM, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis Panyuluhan Indah meliputi:

- a. Penguatan kemampuan penguasaan media informasi online (media sosial dan media website) Pokdarwis Panyuluhan Indah Desa Paau Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar melalui asistensi dan pelatihan teknis.
- b. Pelatihan dokumentasi, *story telling*, dan *branding* potensi ekowisata Desa Paau dengan menggunakan media informasi online guna mendukung program dan pelayanan kepariwisataan daerah.
- c. Pelatihan pembuatan dan *maintenance* media sosial dan website sebagai instrument utama dari promosi ekowisata berbasis online.

Hal pertama yang menjadi perhatian besar tim PKM ketika berada di lapangan adalah kurang stabilnya jaringan internet di Desa Paau. Jaringan internet memang tersedia di Desa Paau, namun hanya bisa diakses melalui jaringan internet khusus dengan kapasitas yang terbatas. Selain itu, *coverange area* jaringan internet khusus ini hanya tersedia pada titik-titik tertentu dengan kekuatan jaringan yang tidak stabil. Signal yang diterima pun beragam mulai dari *poor* sampai dengan *fair*, namun hampir tidak pernah mencapai tingkatan *good* atau *excellent*. Oleh sebab itu jaringan internet yang ada kebanyakan digunakan untuk bertukar pesan melalui aplikasi sosial media seperti *whatsapp*.



Gambar 1. Pemberian Materi Melalui Media Visual

Kondisi jaringan internet yang tidak stabil ini kemudian memaksa tim PKM untuk merubah sedikit rencana kegiatan PKM yang akan dilakukan, terutama pada poin pembuatan website yang mempromosikan potensi wisata Desa Paau. Hal ini jelas tidak memungkinkan ditengah-tengah jaringan internet yang tidak stabil. Pelatihan tentang bagaimana pembuatan serta pengoperasian website pun dirasa kurang efektif. Perubahan

strategi ini membuat tim PKM memfokuskan pelatihan dan pendampingan pada teknik dokumentasi, story telling dan branding potensi ekowisata Desa Paau. Dengan kata lain, jika dikaitkan dengan pembuatan website yang belum dimungkinkan untuk dilakukan di lokasi, maka pelatihan dan pendampingan akan difokuskan pada konten yang akan dimuat pada website potensi Desa Paau, meskipun website yang dimaksud belum tersedia.

Pelatihan Dokumentasi

Pelatihan pertama terkait dengan teknik dokumentasi. Materi pelatihan yang diberikan meliputi teknik pengambilan gambar sesuai dengan teknik dokumentasi yang diajarkan di Ilmu Komunikasi dan fotografi. Pertama adalah teknik pengambilan gambar dengan memperhatikan *angle* atau sudut yang digunakan. Ada beberapa sudut penting dalam teknik dokumentasi antara lain *bird eye*, *high angle*, *eye level*, *low angle*, dan *frog eye*.

Setelah penyampaian materi teknik pengambilan gambar dengan basis *angle* atau sudut, materi selanjutnya adalah tentang jarak tepi gambar yang harus diperhatikan. Ada dua konsep yang harus diperhatikan dalam konteks ini yakni: *headroom* dan *nose room*. Berikutnya tim PKM juga memberikan pelatihan materi terkait dengan aspek *background* dan *foreground* yang berfungsi sebagai “penambah” dari objek utama yang menjadi fokus.

Materi berikutnya adalah aspek ukuran gambar yang meliputi *extra close up*, yakni pengambilan gambar yang sangat dekat sehingga detail objek akan terlihat, misalnya pori-pori kulit, atau pohon. Kemudian ada teknik *big close up*, *close up*, *medium close up*, *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot* dan *medium shot*.

Pelatihan kedua adalah tentang teknik penggunaan kamera untuk menangkap “momentum” dari objek yang ingin difoto. Teknik-teknik tersebut antara lain: *freeze*, *blur*, *panning*, *zooming*, *windows light*, *siluet*, *portrait*, *close up*, dan *bulb*.

Para peserta pelatihan yang merupakan pemuda desa sekaligus anggota Pokdarwis Panyuluhan Indah dengan antusias memperhatikan setiap materi yang diberikan terkait dengan pengambilan gambar beserta dengan seluruh teknik yang disampaikan. Dalam pelatihan dokumentasi ini juga digunakan sebuah kamera yang berfungsi sebagai instrument yang memperagakan setiap teknik dari pengambilan gambar. Pada akhir pelatihan, tim PKM beserta dengan Sekretaris berinisiatif untuk mengadakan lomba fotografi pada keesokan harinya sekaligus sebagai aplikasi dari materi yang disampaikan oleh narasumber.



Gambar 2. Praktik Dokumentasi (Foto)

Pelatihan Story Telling

Story telling berkaitan dengan cerita atau narasi yang melekat pada sesuatu, dan dalam konteks ini adalah narasi yang melekat pada objek ekowisata. Tim PKM menyangkan kurangnya perhatian pengelola wisata di Indonesia dan Provinsi Kalimantan Selatan pada khususnya dimana aspek story telling dari objek wisata tidak dibuat dengan maksimal. Padahal di era media sosial seperti saat ini, dimana pertukaran informasi dan akses informasi semakin terbuka lebar, tidak dimanfaatkan oleh pengelola wisata untuk membuat story telling yang bisa menjadi medium promosi destinasi wisata. Disatu sisi, para pengelola wisata sudah melek teknologi komunikasi berbasis media sosial yang terkoneksi dengan internet, khususnya facebook, instagram, youtube, dan sebagainya, yang dalam penyajian kontennya masih konvensional hanya memvisualisasikan objek wisatanya, namun di sisi lainnya alur cerita obyek wisata secara kronologis kurang muncul kepermukaan. Padahal, kemampuan dan keterampilan komunikasi pariwisata berbasis media sosial tersebut menjadi nilai bagi tambah untuk memperkuat eksistensi dari obyek wisata tersebut.

Adapaun beberapa keuntungan dari story telling antara lain:

- a. Membantu mengenalkan pada proses dan tujuan dari menulis,
- b. Mempertimbangkan ekspresi kreatif dari ide-ide dan perasaan,
- c. Meningkatkan kesempatan untuk membangun kemampuan sosial, dan
- d. Mempertimbangkan untuk bekerja dengan ide-ide dan berbagai pengalaman.

Jika dikaitkan dengan konteks ekowisata di Desa Paau maka sebenarnya beberapa objek wisata yang ada di Desa memiliki cerita dibaliknya. Beberapa narasi atau mitos yang menyertai objek wisata di Desa Paau tersebut merupakan modal utama untuk membuat story telling sebagai panduan bagi wisatawan untuk mengetahui cerita singkat terkait objek wisata sekaligus pernyataan tentang citra yang melekat pada lokasi wisata.

Pelatihan Branding

Pelatihan selanjutnya adalah pelatihan branding. Materi tentang branding dikemas sedemikian rupa secara singkat namun mudah untuk dimengerti oleh para peserta pelatihan

Hal pertama yang disampaikan adalah kesalahan persepsi yang kerap terjadi oleh orang-orang yang ingin membuat citra dengan menyamakan citra sebagai suatu logo atau symbol saja. Memang symbol, logo, dan lain sebagainya merupakan bagian dari branding, namun branding lebih luas dimensinya daripada sekadar logia atau symbol.

Branding menyangkut tentang citra atau persepsi yang terdapat di pikiran orang-orang ketika melihat sesuatu, dalam konteks ini adalah Desa Paau. Tujuan dari branding Desa Paau ini adalah untuk membuat atau menyematkan satu citra tertentu kepada Desa Paau agar memudahkan preferensi masyarakat sebagai wisatawan. Maksudnya apabila Desa Paau sudah memiliki spesifikasi dan citra khusus, maka Desa paau bisa mempertajam strategi promosinya untuk mendukung penguatan citra tersebut.

Dalam branding atau dalam konteks ekowisata ini adalah destination branding, maka ada tiga hal yang penting, yakni

1. Promise;
2. Key values
3. Personalities.

Promise berkaitan dengan ekspektasi yang dimiliki oleh wisatawan ketika ingin berkunjung ke daerah wisata. Promise ini mengandung hal-hal distinct atau khas yang hanya terdapat di dan ditawarkan oleh tempat tujuan. Key values berkaitan dengan nilai-nilai yang disematkan pada tempat wisata, misalnya ketika Paris diidentikkan dengan nilai-nilai romantisme, maka perlu disusun dan dipikirkan nilai apa yang ingin disematkan pada Desa Paau. Yang terakhir adalah personalities dimana objek wisata atau tempat wisata diidentikkan dengan sifat tertentu, misalnya “keren”, “gagah” “petualang” dan lain sebagainya.

Pada pelatihan branding ini para peserta pelatihan diminta untuk memikirkan kira-kira citra apa yang ingin mereka sematkan kepada Desa Paau. Hal ini kemudian mendapat beberapa titik terang ketika logo dari Desa Paau sendiri secara tidak langsung memberikan “brand” tersendiri kepada Desa Paau. Logo Desa Paau memuat gambar burung Enggang, Tenda, daun, serta ikan. Secara tidak langsung Pokdarwis Panyuluhan Indah sudah menyematkan branding Desa Paau sebagai destinasi yang menawarkan petualangan, pemandangan alam serta flora dan fauna yang unik yang tidak terdapat di daerah lain



Gambar 3. Diskusi Explorasi Sejarah Sebagai Dasar Story Telling

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari permasalahan yang dihadapi oleh mitra PkM, Pokdarwis Penyaluhan Indah Desa Paau Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar, maka diajukan solusi antara lain: 1) Penguatan kemampuan penguasaan media informasi online (media sosial dan media website) Pokdarwis Penyaluhan Indah Desa Paau Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar melalui asistensi dan pelatihan teknis, 2) Pelatihan dokumentasi, *story telling*, dan *branding* potensi ekowisata Desa Paau dengan menggunakan media informasi online guna mendukung program dan pelayanan kepariwisataan daerah, dan 3) Pelatihan pembuatan dan *maintenance* media sosial dan website sebagai instrument utama dari promosi ekowisata berbasis online

Pendekatan yang digunakan dalam program kemitraan ini adalah pendekatan yang berbasis kebutuhan mitra serta aktivitas pendampingan program. Namun ada beberapa hal yang membuat tim PKM harus merubah strategi. Hal pertama yang menjadi perhatian besar tim PKM ketika berada di lapangan adalah kurang stabilnya jaringan

internet di Desa Paau. Kondisi jaringan internet yang tidak stabil ini kemudian memaksa tim PKM untuk merubah sedikit rencana kegiatan PKM yang akan dilakukan, terutama pada poin pembuatan website yang mempromosikan potensi wisata Desa Paau. Hal ini jelas tidak memungkinkan ditengah-tengah jaringan internet yang tidak stabil. Perubahan strategi ini membuat tim PKM memfokuskan pelatihan dan pendampingan pada teknik dokumentasi, story telling dan branding potensi ekowisata Desa Paau. Dengan kata lain, jika dikaitkan dengan pembuatan website yang belum dimungkinkan untuk dilakukan di lokasi, maka pelatihan dan pendampingan akan difokuskan pada konten yang akan dimuat pada website potensi Desa Paau, meskipun website yang dimaksud belum tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi dukungan **finansial** terhadap pengabdian ini yang tertuang dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor 272.16/UN8.2/AM/2021

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan. (2017). *Perubahan Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016-2021*. Banjarmasin : Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.
- Farizal, O., Harahap, H., & Zahra, M. (2020). Perencanaan Lanskap dan Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Ekowisata Batu Rongring Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(2), 1003–1016. <https://doi.org/10.32672/jse.v5i2.1928>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF 2020-2024. *Kememparekraf*, 1–136.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata* (p. 56). p. 56. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kiper, T. (2013). Role of Ecotourism in Sustainable Development. In M. Ozyavuz (Ed.), *Advances in Landscape Architecture*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5772/55749>
- LPPM ULM. (2020). *Rencana Strategis Pengabdian pada masyarakat 2020 - 2024*. Banjarmasin: ULM.
- Pokdarwis Panyuluhan Indah. (2019). *Profil Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Penyaluhan Indah Desa Paau Kec. Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Desa Paau.
- Pokdarwis Panyuluhan Indah. (2020). *Proposal Kerjasama Pengelolaan Wisata Alam Desa Paau Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Desa Paau.
- Purbasari, N., & Manaf, A. (2017). Karakteristik Elemen Sistem Pariwisata Ekowisata Desa Wisata Nglanggeran dan Wisata Desa pada Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 13(1), 100. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i1.15151>
- Safri, C. Y., Sari, G. G., & Faisal, G. (2019). Pendampingan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mengembangkan Potensi Ekowisata Tasik Merah Di Pulau Rangsang Provinsi Riau. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(2), 256–268.
- Saidmamatov, O., Matyakubov, U., Rudenko, I., Filimonau, V., Day, J., & Luthe, T. (2020). Employing ecotourism opportunities for sustainability in the Aral sea region:

- Prospects and challenges. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–20.
<https://doi.org/10.3390/su12219249>
- UNWTO. (2018). *Tourism for Development – Volume I: Key Areas for Action* (1st ed.).
<https://doi.org/10.18111/9789284419722>
- UNWTO. (2020). *Police Brief: Covid-19 and Transforming Tourism*. (August), 1–272.
Retrieved from <https://doi.org/10.18111/wtobarometereng>.
- Wood, M. E. (2002). Ecotourism: Principles, Practices & Policies For Sustainability. In *United Nations Environment Programme* (First Edit).
<https://doi.org/10.1016/B978-0-323-54696-6.00038-0>
- WTTC. (2020). Economic Impact Reports. Retrieved April 8, 2021, from <https://wtcc.org/Research/Economic-Impact>